

Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)

by Rafki Parifia

Submission date: 30-Apr-2024 02:48AM (UTC-0500)

Submission ID: 2366559153

File name: JMPAI_VOL.2,_NO._3,_MEI_2024_Hal_222-233.pdf (473.54K)

Word count: 5542

Character count: 34391

Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)

¹Rafki Parifia, ²Adam Jakrinur, ³M.Ari Khairan, ⁴M.Taura Zilhazem, ⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

¹230803046@student.umri.ac.id , ²230803053@student.umri.ac.id , ³230803065@student.umri.ac.id ,

⁴230803064@student.umri.ac.id

Abstract. *The background of the problem in this research raises the values of Islamic education contained in Q.S Luqman verses 12-19 which are guidelines for humans which are used as the foundation and basis for educating humans on the right path. This article aims to explore character education from an al- -Qur'an through al-Azhar interpretation, so that understanding of character education is more varied and more comprehensive. The aim of this research is to reveal the form of character education carried out by Nabiullah Luqmanul Hakim as contained in Q.S. Luqman verses 12-19. The research method used is library research, the data of which is obtained from literature studies with a theoretical and philosophical approach. The results of the research found that the character education values contained in Q.S Luqman verses 12-19 Tafsir Al-Azhar by Hamka are the value of gratitude, the value of prohibiting kufr, the value of monotheism, the value of prohibiting shirk, the value of honoring both parents, the value of obeying both parents. , the value of believing in the Day of Judgment, the value of commanding prayer, the value of doing what is good and preventing what is wrong, the value of patience, the value of prohibiting arrogance, the value of simplicity in social life.*

Keywords: *character education, Q.S Luqman verses 12-19, Tafsir Al-Azhar*

Abstrak. Latar belakang masalah pada penelitian ini mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 yang merupakan pondasi bagi manusia yang di jadikan Pondasi dan dasar untuk mendidik manusia ke jalan yang benar. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an melalui tafsir al-Azhar, sehingga pemahaman terhadap pendidikan karakter lebih bervariasi dan lebih komprehensif. Selain itu juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk pendidikan karakter yang dilakukan oleh Nabiullah Luqmanul Hakim yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang datanya didapat dari kajian literature dengan pendekatan secara teoritis dan filosofis. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar karya Hamka tersebut adalah nilai syukur, nilai larangan kufur, nilai tauhid, nilai larangan syirik, nilai memuliakan kedua orang tua, nilai taat kepada kedua orang tua, nilai percaya hari pembalasan, nilai perintah salat, nilai melakukan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, nilai sabar, nilai larangan sombong, nilai kesederhanaan dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Surat Luqman 12-19, Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan potensi yang melekat pada diri setiap orang untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu pendidikan harus mendapatkan tempat utama dan menjadi prioritas dalam tatanan kehidupan. Pendidikan juga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan dan sangat kompleks. Selain itu bahwa keberadaan pendidikan melekat erat dalam diri manusia sepanjang zaman.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar yang penting dan wajib diperoleh setiap orang sebagai makhluk sosial dalam proses kehidupannya. Karena pendidikanlah yang memungkinkan manusia mempertahankan peradabannya. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilaksanakan secara penuh secara sadar, yang tujuannya adalah keselamatan dan kebahagiaan manusia, serta kemajuan kehidupan untuk mengangkat derajat kemanusiaan (Amanda et al., 2024;

Received: Maret 23, 2024; Accepted: April 30, 2024; Publiised: Mei 31, 2024

*Rafki Parifia, 230803046@student.umri.ac.id

Aryandika Firmansyah et al., 2024; Sugiarta et al., 2019; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia dan menjadi penggerak terpeliharanya nilai-nilai kemanusiaan (Achadi, 2020). Serta sebagai sarana transmisi nilai-nilai kebaikan kepada generasi mendatang. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter harus selalu diberikan kepada setiap individu dalam dunia pendidikan sebagai generasi penerus bangsa (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Rahmasari et al., 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Wismanto, Alhairs, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024). Dimana sejak dini harus diketahui nilai-nilai karakter yang menjadi pedoman pembangunan. dari seseorang kehidupan yang bermanfaat bagi semua orang sehingga terjadi secara terkendali, efektif dan efisien. Standar-standar aturan hidup ini harus dipatuhi dan diikuti agar segala sesuatunya berjalan dengan baik (Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023).

Menurut hemat penulis, tujuan pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya menjadi tidak bermakna jika dikaitkan dengan realitas sosial budaya masyarakat modern saat ini yang terbuka di tengah arus teknologi dan informasi (Iskarim dkk., 2016). Dalam kaitan ini, teknologi informasi dan komunikasi saat ini mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kehidupan manusia, sehingga mempengaruhi orientasi sebagian besar masyarakat, termasuk para akademisi dan pakar pendidikan, lebih ke arah kehidupan modern dibandingkan ke arah kehidupan modern. pertanyaan mengapa harus hidup di zaman modern (Bila et al., 2024; Syahputra et al., 2023; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa derasnya arus modernisasi dan globalisasi sangat berbahaya jika tidak dibarengi dengan landasan batin berupa kestabilan mental dan karakter yang baik.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dengan hati, pikiran, raga, emosi dan niat (Simamora, 2019). Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pengenalan nilai-nilai karakter pada anak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai kepada warga sekolah, maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-kependidikan di sekolah, semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Rahmasari et al., 2024; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Widan, 2020; Wismanto, Alhairs, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti (Mainuddin et al., 2023). Yang hasilnya terlihat dalam tindakannyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan

akhlak (Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2021; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa (Anatasya & Dewi, 2021). Secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Sutrisna, 2021).

Lebih lanjut, dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai yang harus diperjuangkan sebagaimana yang diamanahkan dalam pendidikan nasional. Berikut penulis uraikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut:

- a) Religius : Merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan (Ilham Hudi, 2021; Isnaini, Bidin, Susanto, et al., 2023; Isnaini, Bidin, Wahyu Susanto, et al., 2023; Muslim et al., 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023).
- b) Jujur: Merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023).
- c) Toleransi: Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023).
- d) Disiplin: Tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.).
- e) Kerja keras: Mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
- f) Kreatif: Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.
- g) Mandiri: Meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
- h) Demokratis: sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa Indonesia
- i) Rasa ingin tahu: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
- j) Semangat kebangsaan: Suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
- k) Cinta tanah air: tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya.

- l) Menghargai prestasi: perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
- m) Bersahabat/komunikatif: Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- n) Cinta damai: Perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
- o) Senang membaca: Rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini.
- p) Peduli sosial: Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- q) Peduli lingkungan: Menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.
- r) Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022).

1

Tujuan Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul: “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” menyatakan bahwa, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; dan c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Selain itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Agus Samsulbassar et al., 2020). Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis ini masuk ke dalam jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari kajian literatur melalui riset kepustakaan, yang dianalisis secara teoritis-filosofis. Hal tersebut berdasar pada Noeng Muhajir yang mengatakan bahwa, dalam studi pustaka selain bentuk kajian yang memerlukan kebermaknaan empirik, ada juga bentuk kajian kepustakaan yang lebih memerlukan pengolahan teoritis dan filosofis.

1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Surat Luqman adalah salah satu surat yang ada dalam al-Qur'an berada pada juz 21, berjumlah 34 ayat. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa nama dari Surat ini diambil dari nama Luqman yaitu seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah Subhanahu Wa Taala, dan menerangkan alam yang ada disekelilingnya, sehingga mendapatkan kesan yang mendalam. Demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga bisa mendapatkan hikmat. Sebab itulah, Luqman dikenal juga dengan sebutan Luqman al-Hakim (Luqman ahli hikmat).

Kaitannya dengan penelitian ini berikut penulis uraikan Q.S Luqman ayat 12-19 beserta terjemahannya yang menjadi focus penelitian ini, Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman Al-Hikmah, bahwa: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur, lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan Barangsiapa yang kufur, makasesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji". Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: "wahai anakku! janganlah engkau persekutukan dengan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar" Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa beryukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadakulah tempat kembali. Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu seberat biji sawi, dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha luas. Maha teliti. Wahai anakku! Dirikanlah sembayang dan menyurulah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting penting pekerjaan. Dan janganlah kamu palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri. Dan sederhana dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

1 Dari uraian di atas terkait Q.S Luqman ayat 12-19, penulis menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir Al-Azhar, yaitu sebagai berikut:

a. 1. Nilai Syukur

Syukur adalah suatu perbuatan yang sangat mulia sehingga Hamka menjelaskan bahwa

syukur ini adalah puncak hikmat yang didapati oleh seseorang. Dimana ia sudah berpengetahuan, baik yang didapatkannya melalui pengalaman ataupun karena berguru kepada orang lain. Hamka menambahkan bahwa seseorang hamba jika sudah mengetahui bahwa apa yang dimiliki dan meyakini bahwa nikmat Allah telah meliputi seluruh hidupnya, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali bersyukur .

b. Nilai Kufur

Kufur merupakan suatu perbuatan yang dilarang bahkan harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari karena akan membuat jauh dari Allah, dan akan menjadikan manusia menjadi angkuh selalu mengeluh dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki, walaupun sebenarnya apa yang dimiliki itu melimpah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Hamka bahwa barang siapa yang kufur, yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya, tidaklah akan kurang kekayaan Allah karena ada hambaNya yang tidak ingat kepadaNya. Sehingga demikian, menurut Hamka yang merugi karena kufur nikmat itu hanyalah manusia itu sendiri. Adapun Allah tidak pernah akan rugi. Karena realitanya entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lainnya yang berakal budi selalumengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah.

c. Nilai Tauhid

Tauhid dapat diartikan sebagai menjadikan sesuatu jadi satu saja. Dalam konsep Islam tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Islam mengajarkan bahwa Allah adalah esa/satu tidak dari segi bilangan. Melainkan dari segi bahwa Allah tidak mempunyai sekutu atau serupa. Allah satu dari segi Dzatnya, dengan makna bahwa tidak ada dzat yang serupa dengan Dzat Allah. Karena Dzat Allah bukanlah benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda lainnya, karena hanya Allah yang menciptakan seluruh benda beserta segenap sifat-sifatnya. Allah sudah ada sebelum seluruh ciptaan ini ada. Allah tidak dapat dibayangkan karena bayangan benak manusia hanya bisa menjangkau hal-hal yang biasa dijumpai, dilihat, didengar, atau dirasakannya dengan panca indera yang sifatnya terbatas. Dan Allah tidaklah serupa dengan hal-hal demikian. Mengamalkan tauhid dan menjauhi perbuatan syirik merupakan konsekuensi dari kalimat syahadat sebagaimana yang telah diucapkan oleh seorang muslim.

d. Larangan Syirik

Syirik adalah perbuatan tercela yang berkaitan dengan keimanan atau tauhid seorang hamba. Oleh karena itu, hendaklah perbuatan syirik harus dihindari. Sebab, mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah sebuah perbuatan aniaya paling besar sebagai tujuan hidup bisa di pecah berderai. Sebab Alam itu pecah berserai dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhankannya itu, padahal tidak sama. Dewasa ini, bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Allah.

e. Nilai Memuliakan Orang Tua

Memuliakan orang tua menjadi wajib hukumnya bagi setiap manusia, tidak adasatupun alasan untuk tidak melakukan kebaikan terhadap orang tua. Hal tersebut menurut hemat penulis tidaklah hanya berlaku bagi umat Islam tetapi ajaran tersebut juga dimiliki oleh seluruh penganut agama lainnya yang ada di dunia. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam tafsir al-Azhar ditemukan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu- bapaknya. Sebab dengan melalui jalan keduanya itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhilah

berbeda anggapan dari ajaran islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan dua manusia yaitu ibu-bapak kemudian menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Namun demikian, berbeda dengan apa yang diajarkan dalam Islam, bahwa hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah (Wahyu Ningsih, 2020). Sehingga, dengan demikian berterima kasihlah pada keduanya sebab melalui perantara kedua orang tua manusia manusia bisa lahir dan menikmati dunia ini dengan beribadah kepada Allah dan menjalankan semua yang perintahkanNya.

f. Nilai Mentaati Kedua Orang tua

Orang tua menjadi sebab lahirnya manusia di dunia. Oleh karena itu, jika ada manusia yang harus di hormati dan ditaati segala perintahnya di dunia ini tidak lain adalah orang tua, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa ketaatan kepada kedua orang tua menjadi wajib hukumnya sebab tidak ada alasan yang bisa dijadikan dasar untuk tidak mengikuti yang diperintahkan oleh mereka kecuali jika keduanya menyuruh untuk menduakan Allah, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir al- Azhar bahwa Manusia yang telah berilmu sangat susah untuk digeserkan oleh sesama manusia kepada suatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Diyakini bahwa Allah itu Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Jika suatu waktu seorang anak yang setia dan taat kepada orang tua nya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang diyakini. Ini terjadilah para bapak-bapak yang mereka sendiri terhormat, menyerukan pertukaran ilmu dengan kebodohan, pertukaran Tauhid dengan kemusyrikan. Maka sangat tegas Allah menjelaskan dalam firmanNya bahwa jangan engkau ikuti keduanya

g. Nilai Percaya Hari Pembalasan

Kepercayaan dan keyakinan terhadap suatu hari pembalasan dalam ajaran Islam dikenal dengan penghisaban yaitu waktu dimana setiap amal perbuatan yang telah dilakukan saat dunia akan dimintai pertanggung jawabannya (Istianah Masrurah Kobandaha et al., 2021). Kaitannya dengan hal tersebut, dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa suatu amalan, usaha, dan sesuatu jasa kebaikan sebesar biji sawi dari dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang melihat, ataupun di semua langit, terletak jauh di salah satu dari pada langit yang memiliki tujuh tingkat, ataupun di bumi. Bahkan tersembunyi entah dimana, tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi amatlah halusnnya: menurut Hamka niscaya Allah akan mendatangkannya. Oleh karena itu, amalan yang kecil yang sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar, semua manusia tidak tahu, namun percayalah bahwa Allah Maha tahu. Sebab Dia yang empunya, Dia Yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata mata ingin hendak diketahui oleh manusia. sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha yang diperbuat. Haraplah penghargaan dari pada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. Dengan demikian, tidak ada yang bisa lepas dari perhitunganNya dan keadilanNya. Allah Maha Teliti sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus semua dalam pengetahuanNya.

h. Nilai Perintah Sholat

Sholat merupakan rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh semua muslim yang sudah dewasa

atau baliq, terkucali wanita yang sedang mendapat haid, atau keluarnya darah kotor (Dengan et al., 2021). Perintah sholat merupakan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Luqman sebagaimana dalam tafsir al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, serta untuk memperdalam rasa syukur kepadaNya atas nikmat dan perlindungan yang selalu diterima, maka hendaklah untuk mendirikan sholat. Dengan sembahyang manusia melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah Subhanahu Wa Taala (Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, 2023; Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, 2023; Nur' Adilla Asfi & M. Iqbal Ramadhan, Rafki Parifia, 2024; Renaldi, 2023).

i. Nilai Melakukan yang Ma'ruf dan Mencegah yang Munkar

Setiap pribadi Muslim yang taat beribadah harus berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah untuk selalu menjadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan isteri untuk mengerjakan sholat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan kebenaran, meski pahit, itulah hikmahnya. Ini melibatkan membungkus obat kir yang pahit dengan gula sehingga bisa melewati kerongkongan. Dijelaskan lebih lanjut, apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, maka haruslah istiqomah apapun rintangan yang datang menghadang.

j. Nilai Sabar

Sabar merupakan perbuatan yang terlihat mudah namun sangat sulit untuk dilakukan. Terlebih di zaman yang penuh dengan intrik dan kemunafikan seperti saat ini. Namundemikian, perlu diketahui bahwa dalam menjalani realitas sosial bermasyarakat maupun dalam keluarga, sekalipun akan ada orang yang tidak senang ditegur, atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah dimana jika ditegur mereka marah. Untuk itu mesti tabah, mesti sabar, ingatlah bahwa setiap Rasul yang dikirim Allah untuk memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya namun mereka memiliki tetap kokoh karena modal utama mereka ialah sabar. Sehingga dengan demikian, kalau ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Tetaplah berdoa dan selalu bersabar untuk meraih apa yang diimpikan (Nisa & Harahap, 2023). Kenapa apapun yang akan dilakukan, kalau tidak sabar, maka akan patah ditengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dalam kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi kedalam lurah yang dalam. Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Sehingga dakwah tetap diteruskan juga. Itulah kenapa disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya, yang tidak sabar maka akan gagal ditengah jalan.

k. Nilai Larang Sombong

Sombong merupakan perilaku yang menganggap diri hebat sehingga orang lain terlihat rendah, selain itu sombong juga merupakan ciri-ciri orang lupa akan kebesaran Tuhan yang Maha Esa. Sebab jikapun sombong itu dibolehkan maka Tuhanlah yang berhak untuk itu, karena Dia Maha Segalanya kepunyaanNya kerajaan langit dan bumi. Lebih lanjut, terkait larangan sombong ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ikriman, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan Said bin Jubair. Dimana dijelaskan bahwa janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Mengangkat diri dengan sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang hebat, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan

diri.

1. Nilai Kesederhanaan dalam Kehidupan Sosial

Kesederhanaan merupakan karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad kepada umat manusia, khususnya umat Islam. Dalam tafsir al-Azhar penulis menemukan bahwa sederhana merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam aktivitas kehidupan sosial, sebagaimana yang dijelaskan bahwa dalam tafsir, dan pelankan suara ketika berbicara. ¹ngan bersuara keras apalagi tidak sesuai dengan yang hadir. Apalagi jika bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah hanya dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras- keras. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai. Mujahid berkata, memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar maka orang itu termasuk orang yang tidak disukai oleh Allah. Sebab itu, tidak ada salahnya jika orang berbicara dengan lemah lembut dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengarahkan perajuritnya tampil ke medan perang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 kajian tafsir Al-Azhar Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka memberikan sebuah perspektif baru dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai pendidikan karakter. Dimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar tersebut memberikan sebuah model baru bahwa dalam menjalani aktivitas pendidikan karakter dalam prosesnya jangan hanya sekedar bersifat teoritis saja tetapi lebih dari itu bagaimana agar nilai-nilai karakter itu dapat diimplementasikan dalam ranah praksis. Adapun nilai karakter yang dirumuskan dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar karya Hamka tersebut adalah nilai syukur, nilai larangan kufur, nilai tauhid, nilai larangan syirik, nilai memuliakan kedua orang tua, nilai taat kepada kedua orang tua, nilai percaya hari pembalasan, nilai perintah salat, nilai melakukan yang ma'rif dan mencegah yang munkar, nilai sabar, nilai larangan sombong, nilai kesederhanaan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W. (2020). Pancasila Sebagai Falsafah Negara Indonesia. *UIN Suka Yogyakarta*, 73.
- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). *Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa*. 2(3).
- Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, S. (2023). *Pelatihan penyelenggaraan jenazah di masjid nurul haq kecamatan marpoyan damai kelurahan tangkerang barat kota pekanbaru*. 4(3), 5656–5660.

- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). *Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah*. 7, 207–212.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 2, 266–275.
- Dengan, R., Fiqih, M., Viii, K., Lestari, M., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2021). *Fath{ al- mu'in*.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Ihham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT*. 05(04), 11539–11546.
- Isnaini, M., Bidin, I., Wahyu Susanto, B., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT. *Journal on Education*, 5(4), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Istianah Masruroh Kobandaha, Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar). *Irfani*, 16(2), 50–61.
<https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah

- Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nisa, K., & Harahap, N. (2023). *KAJIAN TEMATIK ATAS SIFAT BERKELUH KESAH PERSPEKTIF QUR ' ANI Oleh : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KAJIAN TEMATIK ATAS SIFAT BERKELUH KESAH PERSPEKTIF QUR ' ANI*.
- Nur' Adilla Asfi, F. R., & M. Iqbal Ramadhan, Rafki Parifia, W. (2024). *MASJID ASY SYAKIRIN SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN PUSAT KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT*. 7, 230–239.
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, Annisa Fitri, W. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 2(3).
- Renaldi, M. (2023). *Makna Ibadah Shalat Dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)*. 38.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Simamora, K. S. D. (2019). Pendidikan Agama Kristen dan Signifikansinya dalam Pembentukan Karakter. *Providensi*., 2(2), 36–53.
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sutrisna, G. (2021). Implementasi pendidikan karakter dlm pembelajaran bi . *Widya Accarya*, 12(1), 117–127.
- Syahputra, A., Sukmawati, E., & Syafitri, R. (2023). *Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam)*. 4(3), 1265–1271.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wahyu Ningsih, I. (2020). Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188>
- Widan, R. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri Menayu 1 (Penelitian pada Kelas III dan V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu I 1*, 1–101.
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). *Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak*. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak*

dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.

- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.*
- Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. 2, 301–315.*

Analisis Tentang Pendidikan Karakter Yang Terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar)

ORIGINALITY REPORT

60%

SIMILARITY INDEX

60%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.journal.iaingorontalo.ac.id

Internet Source

60%

Exclude quotes On

Exclude matches < 15%

Exclude bibliography On